

NILAI BUDAYA PADA CERITA RAKYAT BAWI KUWU KALIMANTAN TENGAH: KAJIAN FOLKLOR

Rismayani, Mursalim, Purwanti

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Mulawarman
email: yanirisma44@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang folklor dengan objek cerita rakyat *Bawi Kuwu* yang berasal dari Kalimantan Tengah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai budaya berdasarkan lima kategori hubungan manusia yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Nilai budaya tersebut meliputi nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain, dan diri sendiri, yang terdapat dalam cerita *Bawi Kuwu*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan termasuk jenis penelitian lapangan. Data dalam penelitian ini berupa cerita rakyat *Bawi Kuwu* dan diperoleh dari informan yang memberikan informasi tentang cerita *Bawi Kuwu*. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara transkrip data, transliterasi, mereduksi data yang kurang relevan, dan menyajikan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam cerita *Bawi Kuwu* terdapat nilai budaya berdasarkan lima kategori hubungan manusia. Tetapi nilai budaya yang paling dominan dalam cerita *Bawi Kuwu* adalah, nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan. Salah satu bentuk realisasi nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, dilakukan para tokoh dalam cerita *Bawi Kuwu* melalui upacara ritual. Hal tersebut sebagai salah satu cara para tokoh dalam cerita *Bawi Kuwu* menghormati para leluhur.

Kata kunci: folklor, cerita Bawi Kuwu, nilai budaya

ABSTRACT

This research discusses the folklore with objects folklor Bawi Kuwu originating from Central Kalimantan. The purpose of this research is to know the value of a culture based on five categories of human relation expressed by Koentjaraningrat. Culture values that include cultural values of human relations with god, nature, society, others and self there is in story of Bawi Kuwu. This research uses qualitative methods and includes the kind of field research. The data of this research is the folklore of Bawi Kuwu and obtained from the informan who gave information about the story of Bawi Kuwu. Data collected with the techniques of observation, interview, and documentation. Technique of data analysis done by techniques transcription, transliteration, the reduction of irrelevant data, and present the data. The results of the research show that in the folklore of the Bawi Kuwu there are cultural values based on five categories of human relations. But the most dominant cultural values in the story of Bawi Kuwu is cultural values of human relation with god. One of the realization of the cultural values of human relations with god, which performed the character in the story of the Bawi Kuwu by ritual ceremony. It is as one of the ways character in the story of Bawi Kuwu honoring acnestors.

Keywords: folklore, story of Bawi Kuwu, cultural value

A. PENDAHULUAN

Manusia selalu dikaitkan dengan kebudayaan dalam kesehariannya. Oleh karena itu, kebudayaan tidak akan pernah berakhir selama manusia masih hidup dan menjalani kehidupan di bumi. Kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik bersama (Koentjaraningrat, 2014:72). Salah satu kebudayaan yang berkembang di masyarakat adalah cerita rakyat. cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang digolongkan sebagai folklor lisan. Karena bentuk dan penyebarannya murni secara lisan bukan berbentuk tulisan (Danandjaja, 1997:2).

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan teknologi yang semakin canggih, cerita rakyat mulai ditinggalkan dan dilupakan. Generasi muda saat ini perlu menjaga kelestarian cerita rakyat. Karena dalam cerita rakyat terkandung nilai-nilai serta pesan moral yang dapat diambil untuk dijadikan pelajaran. Salah satu nilai yang terdapat pada cerita rakyat adalah nilai budaya. Nilai budaya terdiri dari konsep-konsep tentang segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh masyarakat, sehingga nilai budaya dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Nilai budaya tersebut memiliki kategori yang berhubungan dengan manusia. seperti, hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan orang lain, dan manusia dengan dirinya sendiri (Koentjaraningrat, 2014:76).

Cerita *Bawi Kuwu* adalah salah satu cerita rakyat yang mulai dilupakan keberadaannya. Cerita rakyat *Bawi Kuwu* merupakan salah satu cerita rakyat dari suku Dayak Ngaju yang berasal dari Kalimantan Tengah. Cerita rakyat *Bawi Kuwu* sudah mulai ditinggalkan dan hampir dilupakan oleh masyarakat setempat. Oleh sebab itu, harus ada upaya untuk melestarikan cerita tersebut agar tidak usang dimakan zaman.

Cerita *Bawi Kuwu* merupakan kisah seorang perempuan suku Dayak Ngaju yang telah memasuki usia remaja dan harus mengikuti adat istiadat yang berlaku. Adat yang berlaku adalah, anak perempuan wajib menjalani pingitan selama tiga tahun. Aturan adat melarang perempuan yang sedang menjalani pingitan untuk keluar rumah. Apabila pesan adat dilanggar dipercayai akan mengundang malapetaka bagi *Bawi Kuwu* dan keluarganya. *Bawi Kuwu* melanggar pesan tersebut sehingga kejadian tragis menimpanya. *Bawi Kuwu* disambar dan ditelan oleh buaya besar di pinggir sungai ketika ia sedang mandi. Tetapi Bawi Kuwu tidak bisa diselamatkan. Ia meninggal akibat ikut tertombak saat berada dalam perut buaya.

Dengan adanya cerita *Bawi Kuwu* di masyarakat Kalimantan Tengah. Maka peneliti bertujuan untuk menjadikan cerita *Bawi Kuwu* sebagai objek penelitian, dan bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita *Bawi Kuwu*.

B. LANDASAN TEORI

Bagian ini berisi tentang kajian pustaka dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Kajian pustaka merupakan paparan penelitian terdahulu untuk mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun judul penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan salah satunya penelitian yang dilakukan Rahmita Amalia (2017) dengan judul *Cerita Panglima Besar Desa Sei Nagawan Serdang Bedagai: Kajian Folklor*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud cerita, dan nilai budaya dalam cerita Panglima Besar Desa Sei Nagawan Serdang Bedagai. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, nilai budaya yang ditemukan yaitu, saling tolong menolong, sikap dermawan, yang dditunjukkan melalui kepribadian Sultan Serdang. Adapaun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Folklor

Folklor berasal dari bentuk pengindonesiaan kata *folklore* yang merupakan kata majemuk. *Folklore* berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. Folk yang berarti kolektif (*collectivity*), merupakan sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga hal itulah yang menjadi pembeda dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan kata *lore* adalah tradisi dari *folk*, yang sebagian kebudayaannya diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (Alan Dundes melalui Danandjaja, 1997:1).

Secara keseluruhan folklor merupakan sebagian dari kebudayaan kolektif, yang disebarkan atau diwariskan secara turun-temurun kepada suatu kelompok masyarakat dengan cara tradisional, dan dalam versi yang berbeda. Penyebaran folklor bisa dilakukan dalam bentuk lisan ataupun contoh yang dilakukan dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (Danandjaja, 1997:2).

a. Ciri-ciri folklor

Ciri-ciri folklor yang membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya (Danandjaja, 1997:3-4).

- 1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata atau dari mulut ke mulut (dengan suatu contoh disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- 2) Folklor bersifat tradisional, yaitu folklor disebarkan dalam bentuk tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan kepada suatu kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (sedikitnya dua generasi).
- 3) Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh cara penyebarannya yang dilakukan dari mulut ke mulut (secara lisan).
- 4) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya atau pengarangnya sudah tidak diketahui lagi.
- 5) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- 6) Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan suatu kolektif cerita rakyat memiliki fungsi sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- 7) Folklor bersifat pralogis, yaitu folklor memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika secara umum.
- 8) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini dikarenakan pencipta pertamanya sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kelompok yang bersangkutan merasa memilikinya.
- 9) Folklor bersifat polos dan lugu. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

2. Definisi Nilai

nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu, *value* yang berarti berguna. Nilai merupakan konsepsi tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok, sehingga mempengaruhi manusia dalam bertindak. Setiap individu memperhatikan budaya dalam menerima nilai. Artinya, budaya turut membentuk atau sebagai referensi seseorang untuk mempertimbangkan ide-idenya dan menghasilkan sesuatu yang bernilai. Nilai bukan hanya merupakan sistem yang dipegang seseorang secara pribadi, namun merupakan sikap yang dimiliki secara bersama dalam kelompok sosial, dan masyarakat. Karena nilai akan berubah bersama berlalunya waktu dan keadaan yang berbeda (Uhi, 2016:68-69).

3. Nilai Budaya

Nilai budaya diartikan sebagai sesuatu yang bernilai, pikiran dan akal budi yang bernilai, kekuatan dan kesadaran yang bernilai, yang semuanya mengarah kepada kebaikan (Ismawati, 2012:74). Nilai budaya juga dapat mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan orang dengan orang tentang suatu hal yang berkaitan dengan hubungan orang antara lingkungan sesama manusia. Nilai budaya dengan sendirinya dapat di jadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam berperilaku. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dari adat, yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup Koentjaraningrat (2015:31-32). Koentjaraningrat membagi nilai budaya berdasarkan lima kategori hubungan manusia diantaranya: (1) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan (2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam (3) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat (4) nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain (5) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri. Kelima kategori nilai budaya tersebut akan dijelaskan sebagai berikut menurut Koentjaraningrat (2015:42-45).

Tuhan selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap upacara ritual, adat maupun agama. Upacara dan sembahyang dijalankan karena manusia menyadari bahwa ia adalah bagian dari alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan. Keberadaan manusia dalam alam semesta ini sangat bergantung kepada Tuhan. Berdoa, berserah diri, dan patuh pada adat istiadat merupakan nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Karena Manusia menyadari kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

Manusia dan alam saling membutuhkan serta saling melengkapi satu sama lain. Alam membutuhkan manusia untuk merawat dan memelihara sedangkan manusia membutuhkan alam sebagai tempat tinggal bagi makhluk Tuhan agar dapat menjalankan fungsi dan kedudukan sebagai manusia di muka bumi ini. Karena manusia membutuhkan alam sebagai tempat tinggal, maka penyatuan dengan alam dan pemanfaatan sumber daya alam merupakan suatu hubungan yang dibangun manusia dengan alam.

Manusia selalu menjalin komunikasi dalam kelompok masyarakat . Hal ini dapat mempengaruhi antara anggota satu dengan anggota yang lain. Karena para anggota masyarakat dalam suatu golongan tidak dapat hidup sendiri. Suatu anggota masyarakat memiliki kepentingan yang mengutamakan kebersamaan dan menerapkan kerja sama dalam pembagian kerja di dalamnya, seperti gotong royong, musyawarah ,dan menjaga tradisi yang diwariskan oleh para leluhur, merupakan budaya yang ada dalam hubungan manusia dengan masyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Manusia merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup baik lahir maupun batinnya. Terjalannya relasi antara manusia satu dengan yang lainnya seperti, sikap setia, serta rasa kasih sayang dan cinta merupakan suatu nilai yang tampak dalam hubungan manusia dengan orang lain. Artinya

kasih sayang bukan hanya menyangkut perasaan melainkan berupa perbuatan atau tindakan yang menjadi semangat agar terjalinnya relasi yang timbal-balik antara manusia satu dengan yang lainnya.

Manusia ingin memperoleh hal yang terbaik dalam hidup dengan keyakinannya sendiri. Karena dalam hubungan manusia dengan diri sendiri manusia merasa mampu dan mengetahui dan memahami tentang dirinya sendiri lewat pengalaman yang telah dialaminya. Bahwa dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia merasa mampu tanpa harus bergantung kepada orang lain. Keberanian, keuletan, ketabahan, tekun serta kerja keras, merupakan suatu nilai yang ada dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

4. Sistem Nilai Budaya

Sistem nilai budaya yang dikemukakan oleh wahyudiarto (2005:17) sebagai berikut.

- 1) Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.
- 2) Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pengatur tata kelakuan seperti, hukum dan norma-norma.
- 3) Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pola berfikir manusia untuk membedakan hal yang baik dan buruk dalam hidup.

5. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan turun-temurun di kalangan masyarakat tradisional. Menurut Rafiek (2010:54) cerita rakyat atau cerita prosa rakyat merupakan bentuk dari folklor lisan yang hidup dalam kelompok masyarakat. Cerita rakyat yang berkembang dalam suatu masyarakat tidak diketahui pengarang atau penciptanya. Sehingga keberadaan cerita rakyat diakui sebagai milik bersama oleh seluruh masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (2002:32) pendekatan deskriptif kualitatif merupakan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data secara mendalam berdasarkan keadaan yang ada di lapangan. Data yang sudah diperoleh dipaparkan secara deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan suatu simpulan.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 sampai 27 Agustus 2018 di kelurahan Mungku Baru, kecamatan Rakumpit, Kalimantan Tengah. Data dalam penelitian ini yaitu, cerita Bawi Kuwu yang berasal dari Kalimantan Tengah. Data diperoleh dari seorang informan yang memberi informasi tentang cerita *Bawi Kuwu*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Sedangkan proses analisis data meliputi, transkripsi data, transliterasi, reduksi data, dan penyajian data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bawi Kuwu

Bawi Kuwu dalam bahasa Dayak Ngaju berarti perempuan yang dipingit. Selong adalah anak perempuan yang dipingit dalam cerita *Bawi Kuwu*. Ia menjalani masa pingitan pada usia 16 tahun atau pada saat mencapai usia remaja. Sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, lama masa pingitan (*bakuwu*) dilakukan selama 3 tahun. Hal ini hanya berlaku untuk kaum

perempuan saja, dan selama masa pingitan tidak diperbolehkan keluar dari *Lawang Kuwu* (kamar khusus pingitan) apalagi untuk keluar rumah. Keluarga *Bawi Kuwu* merupakan keluarga Temanggung atau setara dengan bangsawan.

Tujuan utama dilakukan pingitan tersebut agar anak perempuan yang sedang menjalani masa pingitan dapat membentuk sikap, serta mental yang baik sebagai wujud persiapan membentuk keluarga setelah menikah. Adat istiadat mengenai pingitan ini tidak boleh dilanggar, apabila pesan adat istiadat ini dilanggar, maka akan mengundang bala dan malapetaka bagi yang sedang menjalani masa pingitan maupun keluarga yang bersangkutan.

Menurut informan, Selong (*Bawi Kuwu*) merupakan anak perempuan satu-satunya, dan enam orang saudara lainnya adalah laki-laki. Hal inilah yang membuat Selong harus menjalani pingitan. Tetapi Selong melanggar pesan adat tersebut sehingga kejadian tragis menimpanya hingga akhirnya ia meninggal. Setelah Selong (*Bawi Kuwu*) meninggal langsung diadakan upacara Tiwah. Tiwah merupakan upacara kematian dalam agama Kaharingan di suku Dayak. Upacara Tiwah dimaksudkan untuk mengantarkan roh yang telah meninggal ke alam baka, atau dalam kepercayaan Kaharingan disebut Salumpuk Liau. Disitulah tempat berkumpulnya segala jiwa atau roh orang yang telah meninggal. Setelah melaksanakan upacara Tiwah kemudian, sandung atau makam didirikan untuk Selong berupa tiang tunggal dari kayu ulin. Sandung berupa tiang tunggal ini menurut penganut kepercayaan Kaharingan dikhususkan kepada orang yang meninggal secara tidak wajar.

2. Analisis Nilai Budaya

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya menjadikan kebudayaan sebagai tolok ukur dalam bertindak laku. Kebudayaan pula menyimpan nilai-nilai tentang tanggapan manusia terhadap Tuhan, lingkungan serta masyarakatnya. Nilai tersebut menjadi landasan dan dasar setiap langkah yang dilakukan. Nilai budaya yang terdapat dalam cerita *Bawi Kuwu* berdasarkan lima kategori hubungan manusia meliputi, hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain dan diri sendiri. Tetapi nilai budaya yang dominan ditemukan dalam cerita *Bawi Kuwu* adalah nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan. Adapun bentuk realisasi hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita *Bawi Kuwu* sebagai berikut.

a) Tokoh adat perantara memohon bantuan

Kutipan 1:

Metuh te kea kawan pahari tundah babuba mantehau pangaji, uka tau mandohop ewen menggau Bawi Kuwu te. Pangaji tub palus batanwur manampa pagar sungei Rungan mahapan behas tawur bahandang bahenda. Ije mbatar ewen tub hulu tumbang Manuhing ji melai ngaju dan bela ngawa melai tumbang Takaras.

Pada hari itu juga keluarga melakukan perundingan dan diputuskan untuk memanggil seorang tokoh adat untuk membantu mencari *Bawi Kuwu*. Tokoh adat ini langsung mengadakan ritual dengan memagar sungai Rungan menggunakan beras kuning dan memberi batas daerah. Batas sebelah hulu Tumbang Manuhing dan batas sebelah hilir Tumbang Takaras.

Kutipan di atas menyatakan peran tokoh adat dalam cerita *Bawi Kuwu* memiliki kedudukan tertinggi dalam kelompok masyarakat. Tokoh adat merupakan seseorang yang membantu masyarakatnya ketika ditimpa musibah, seperti dalam cerita *Bawi Kuwu* tokoh adat dipercayai sebagai perantara memohon bantuan kepada Tuhan melalui ritual yang dilakukannya. Informan menyatakan bahwa, tokoh adat memiliki kedudukan tertinggi dalam

kelompok masyarakat, sehingga apabila terjadi sesuatu dalam kelompok masyarakat, tokoh adat menjadi orang yang mereka percayai sebagai perantara meminta bantuan melalui doa-doa dan ritual yang dilakukan oleh tokoh adat. Hal tersebut menunjukkan peran tokoh adat sebagai perantara meminta bantuan kepada Tuhan .

b) Upacara Ritual

Kutipan 1:

Pangaji tub palus batawur manampa pagar sungei Rungan mahapan bebas tanur babandang bahenda. Ije mbatar ewen tub hulu tumbang Manuhingji melai ngaju dan hela ngawa melai tumbang Takaras.

Tokoh adat ini langsung mengadakan ritual dengan memagar sungai Rungan menggunakan beras kuning dan memberi batas daerah, batas sebelah hulu Tumbang Manuhing dan batas sebelah hilir Tumbang Takaras.

Kutipan di atas menyatakan bahwa, dengan mengadakan ritual dipercayai akan membantu mereka yang sedang ditimpa masalah. Dalam cerita *Bawi Kumu* menabur beras kuning di sungai dipercayai akan membantu tokoh adat menemukan buaya yang menyambar *Bawi Kumu*. Menurut informan ketika seseorang disambar buaya, maka tokoh adat dan keluarga akan mengadakan ritual menabur beras kuning. Upacara ritual tersebut dipercayai sebagai pembalasan terhadap buaya yang menyambar korban. Beras kuning dipercayai memiliki kekuatan magis setelah dibacakan doa-doa maupun mantra, sehingga pengaruh magis dari beras kuning akan masuk ke dalam perut buaya yang bersalah dan mengusir buaya-buaya yang tidak bersalah.

c) Kepercayaan Kaharingan

Kutipan 1:

Bawi kumu te i ngubur tukep takaluk bajai ije manelen iye, dengan aturan adat uluh dayak Bawi Kumu langsung i niwab. Sandung i nampa dengan tiang tunggal, jite tanda uluh matei dia wajar sama kilau selong ije matei nyambar bajai. Uluh bakas Bawi Kumu iye te uluh ije mangimbing kepercayaan Kaharingan suku Dayak.

Bawi Kumu dimakamkan berdekatan dengan kepala buaya yang menyambarnya, sesuai kepercayaan orang tua *Bawi kumu*, dan *Bawi Kumu* langsung ditiwahkan. Sandung yang di dirikan berupa tiang tunggal dari kayu ulin. Bahwa sandung yang di dirikan berupa tiang tunggal dikhususkan kepada orang yang meninggal secara tidak wajar seperti Selong (*Bawi kumu*) yang meninggal akibat di sambar buaya. Orang tua *Bawi Kumu* merupakan penganut kepercayaan kaharingan

Kutipan di atas menyatakan bahwa, tokoh dalam cerita *Bawi Kumu* memelihara tradisi dan adat yang berlaku. Salah satunya penganut kepercayaan Kaharingan di suku Dayak melaksanakan upacara kematian yang disebut upacara *tiwab*. Tjilik Riwut (1993:373) menyatakan Penganut kepercayaan Kaharingan percaya terhadap satu Tuhan, dengan sebutan Ranying Hattala yang menciptakan langit dan segala alam semesta. Selain itu umat Kaharingan juga mempercayai Dewa yang mereka anggap kedudukannya lebih tinggi dan turut menguasai mereka. Dewa-Dewa itu mempunyai kedudukan masing-masing sesuai hirarki kedewaan. Tujuan melaksanakan upacara tiwah untuk mengantarkan roh ke alam baka

atau langit ketujuh. Proses pelaksanaan upacara Tiwah yaitu, menggali tulang belulang seseorang yang telah meninggal dan akan dipindahkan ke tempat atau makam yang tetap ke sebuah bangunan berukiran indah yang disebut sandung.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Dayak dalam cerita *Bawi Kuuu* sudah mengenal konsep ketuhanan jauh sebelum mengenal agama seperti saat ini. Berbagai macam cara masyarakat suku Dayak mengekspresikan keyakinannya. Namun pada prinsipnya sama yaitu, menyembah Tuhan sebagai sang pencipta, hanya saja masyarakat Dayak penganut kepercayaan Kaharingan menyebutnya sebagai Dewa.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pada cerita rakyat *Bawi Kuuu* yang telah dipaparkan. Dapat disimpulkan bahwa, nilai budaya berhubungan dengan lima kategori hubungan manusia terjadi dalam kehidupan manusia pada cerita *Bawi Kuuu*. Masing-masing nilai budaya melahirkan dan membentuk suatu kebudayaan tersendiri pada hubungan manusia. Nilai Budaya yang paling dominan ditemukan yaitu, nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan. Hal tersebut diwujudkan para tokoh dalam cerita melalui kepercayaan yang dianut dengan mempercayai Dewa sebagai Tuhan atau sang pencipta. Serta dengan menjalankan upacara ritual, para tokoh dalam cerita *Bawi Kuuu* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rahmita. 2017. "Cerita Panglima Besar Desa Sei Nagawan Serdang Bedagai" Kajian: Folklor . <http://respository.usu.ac.id/bitstream/handle/1234/>. (diunduh 21 mei 2018)
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Istian, I., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2017). Bentuk, Fungsi, Dan Nilai Tuturan Dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, 1(4), 265-278. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/ilmubudaya.v1i4.710>
- Koentjaraningrat. 2014. *Pengantar Antropologi I*. Cetakan Keempat. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rafiek, M. 2015. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Sinar Harapan.
- Syuhada, Murtadlo, A., & Rokhmansyah, A. (2018). Nilai Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tultur Aji Jangkat Di Kutai Barat: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, 2(2), 188-195. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/ilmubudaya.v2i2.1093>
- Uhi, James Alexander. 2016. *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Pursen dan Catatan Refleksinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudiarto, Dwi. 2005. *Kapita Selekta Budaya*. Surakarta: STSI Press Surakarta.